

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas: a) Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Sistematika Penulisan

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdayasaing, maju, dan sejahtera dalam wadah kesatuan Replublik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin.<sup>1</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 (bab 1 pasal 1) disebutkan bahwa :

---

<sup>1</sup> Acmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 42

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai peserta didik.<sup>3</sup> Proses belajar harusnya diarahkan kepada upaya menciptakan kemampuan peserta didik belajar dan membangkitkan kemampuan berfikir, sehingga diharapkan peserta didik memiliki kemampuan, meliputi kemampuan menemukan masalah, mengintegrasikan informasi, menciptakan solusi baru, dan menciptakan kemampuan peserta didik dalam hal belajar mandiri dan bekerja dalam kelompok.

Kenyataannya, pembelajaran di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan adalah sebagai fakta untuk dihafal. Aktivitas guru lebih menonjol dari pada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntut untuk

---

<sup>2</sup> UU RI No.20 Th.2003.Tentang sistem pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2003), hal.3

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 1

menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Proses pembelajaran yang seperti itu menyebabkan anak sering merasa bosan mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang asyik bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran sehingga kelas menjadi gaduh. Ketika guru menerangkan pelajaran peserta didik kurang berminat mengikuti proses pembelajaran, karena penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kurang menarik.

Mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan meningkatkan kompetensi guru. Karena guru merupakan komponen yang sangat penting, yaitu peran guru sebagai sumber edukatif yang utama tidak akan pernah tergantikan, walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi pembelajaran melalui perkembangan sangat pesat. Perubahan cepat dalam teknologi informasi dan teknologi pembelajaran bukan menjadi penghalang bagi guru sebagai sumber dan aktor pendidikan utama, melainkan menjadi tantangan yang menuntut kompetensi profesional guru yang lebih tinggi.<sup>5</sup>

Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. Guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode

---

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hal. 1

<sup>5</sup>Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2009), hal.21

mengajar.<sup>6</sup> Dengan menggunakan metode yang tepat, proses pembelajaran di kelas menjadi terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SD/MI adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang tidak mudah untuk di ajarkan. Dalam KTSP ditegaskan pengertian IPA sebagai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri.<sup>7</sup> . Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya.<sup>8</sup> Untuk itu, pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah ketrampilan proses (ketrampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar.<sup>9</sup>

Agar pembelajaran IPA di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat secara aktif mengikuti pembelajaran dengan baik, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih

---

<sup>6</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : eLKAF, 2005), hal. 42

<sup>7</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010),Hal. 12

<sup>8</sup>Sunarno, et.all., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS, 2010), hal. 541

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 538

bermakna. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan seorang guru dalam mengajar.

Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk SD/MI dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA ) adalah metode *inquiry*. *Inquiry* adalah suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir yang sistematis. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Karena dengan menemukan sendiri peserta didik dapat lebih mengerti secara dalam.<sup>10</sup>

Metode *inquiry* adalah metode yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan maupun eksperimen, sehingga melatih peserta didik untuk kreatif dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah. Dalam metode ini, peserta didik berperan aktif dalam proses belajar, bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktifitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 72

<sup>11</sup>Sanjaya, *Srategi Pembelajaran ...*, hal. 128

Belajar menggunakan metode *inquiry* mempunyai beberapa keuntungan. Diantaranya, pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* memacu keinginan peserta didik untuk mengetahui, memotivasi dari dalam diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi mereka. Selain itu, peserta didik juga belajar untuk mandiri dalam memecahkan problem dan memiliki keterampilan berpikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan mengelola informasi.<sup>12</sup> Pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata. Dari beberapa keuntungan tersebut sehingga metode *inquiry* ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Salah satu pokok bahasan yang diberikan pada pelajaran IPA kelas V adalah gaya magnet mengharuskan peserta didik aktif untuk menggali penemuan-penemuan dari berbagai sumber dan pengamatan. Namun, pengetahuan mereka yang masih terbatas. Sehingga dalam prakteknya, peserta didik kurang begitu mendalami. Dengan penggunaan metode *inquiry*, diharapkan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dengan bimbingan, motivasi, dan situasi yang di rancang oleh guru sebagai fasilitator.

MI Darussalam Pikatan II merupakan salah satu lembaga lembaga pendidikan yang ada di desa Pikatan yang letaknya strategis. Dalam proses pembelajaran guru yang aktif dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif.

---

<sup>12</sup>Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) , hal.129-130

Agar dalam mengikuti proses pembelajaran peserta didik berperan aktif hal ini menuntut guru untuk memberikan metode pembelajaran yang bervariasi dan tepat dalam setiap mata pelajaran. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Terutama pada mata pelajaran IPA guru bisa menerapkan berbagai metode yang tepat agar peserta didik berminat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan lebih bermakna.

Berdasarkan observasi, pada mata pelajaran IPA ditemukan fakta bahwa banyak peserta didik kelas V MI Darussalam Pikatan II mengalami kejenuhan atau kurang semangat belajar ketika belajar mata pelajaran IPA. Dalam pembelajaran sehari-hari, guru menyampaikan materi selalu menerapkan metode ceramah. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Kelihatannya, peserta didik mampu menangkap atau mengerti tentang materi yang diterangkan. Tetapi setelah peserta didik diberi kesempatan bertanya, sedikit sekali diantara mereka yang mengajukan pertanyaan.<sup>13</sup> Dan ketika guru memberikan soal kepada peserta didik dan hasil pekerjaannya dikumpulkan, ternyata banyak peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan soal latihan tersebut, dan peserta didik mendapatkan nilai yang rendah. Hasil ulangan menunjukkan bahwa ada 5 peserta didik (21%) yang mendapat nilai 80, terdapat 6 peserta didik (25%) yang mendapat nilai antara 70, terdapat 8 peserta didik (23%) yang mendapat nilai 60, dan terdapat 5 peserta didik (21%)

---

<sup>13</sup> Observasi pribadi dikelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar pada tanggal 16 Februari 2016

yang mendapat nilai dibawah 60. Padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh MI Darussalam Pikatan II adalah 70,00. Nilai rata-rata yang dicapai peserta didik pada ulangan harian 62,5. Nilai yang jauh di bawah KKM yang ditentukan oleh MI Darussalam Pikatan II pada tahun ajaran 2015/2016.<sup>14</sup> Dan ketika guru memberikan soal kepada peserta didik dan hasil pekerjaannya dikumpulkan, ternyata banyak peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan soal latihan tersebut, mereka mencapai nilai yang rendah.

Akar penyebab kejenuhan atau kurang semangat belajar pada peserta didik kelas V MI Darussalam Pikatan II ini diduga karena guru kurang tepat dalam pemilihan strategi pembelajaran guru selalu menggunakan metode ceramah. Hanya menggunakan buku paket dan latihan soal pada LKS. Dengan menggunakan metode ceramah, proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru dan peserta didik sebagai pendengar saja. Menurut Wahyono dalam Siringoringo, salah satu penyebab utama kurangnya memotivasi peserta didik untuk belajar aktif adalah karena guru hanya bertindak sebagai ”penceramah ulung”. Dimensi yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPA adalah dimensi proses. Darmodjo dan Kaligis menyatakan bahwa, “melalui pembelajaran yang berdimensi proses, anak didik memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk menggali sendiri pengetahuan.”

Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Penerapan metode *inquiry* diharapkan

---

<sup>14</sup> Hasil rekap nilai mata pelajaran IPA kelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar pada tanggal 18 Februari 2016, Lampiran 1...hal.139

mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik. Adanya metode pembelajaran berbeda yang diterapkan oleh guru dibandingkan sebelumnya menjadikan proses belajar mengajar lebih bervariasi sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar. Secara tidak langsung kondisi tersebut akan membuat motivasi belajar peserta didik lebih meningkat sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Ada beberapa penelitian tentang penerapan metode *inquiry* yang terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik diantaranya penelitian tersebut adalah penelitian Jean Ayu Mandagi dalam skripsi “Penerapan metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V MI Nuruzh Zhalam Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011, dan penelitian Saadatur Rofiqoh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta didik Kelas V Di MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar”, serta penelitian Mifa Lail Azizah dalam skripsinya yang berjudul. “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasias *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas III MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012”.

Dari keadaan peserta didik diatas, penulis dapat menyimpulkan selama ini peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran utamanya pelajaran IPA. Sehingga, prestasi belajar peserta didik kurang optimal. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul skripsi “Penerapan Metode *Inquiry* untuk

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodai Blitar”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berfikir kritis dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran IPA materi gaya magnet peserta didik kelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA materi gaya magnet melalui penerapan metode *inquiry* peserta didik kelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan berfikir kritis mata pelajaran IPA materi gaya magnet peserta didik kelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA materi gaya magnet peserta didik kelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pentingnya metode *inquiry*, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi kepala MI Darussalam Pikatan II

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam hal proses pembelajaran.

###### b. Bagi guru MI Darussalam Pikatan II

1) Dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran sehingga dapat memilih dengan tepat metode pembelajaran.

2) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam proses pembelajaran.

###### c. Bagi peserta didik MI Darussalam Pikatan II

1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

2) Membantu peserta didik dalam memahami materi, khususnya penggunaan metode yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

###### d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa peserta didik lainnya.

e. Bagi penelitian lain

- 1) Dapat memberikan informasi tentang manfaat metode *inquiry* untuk meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran IPA.
- 2) Memperdalam pengetahuan dan cara pengajaran yang baik khususnya dengan metode *inquiry* untuk meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran IPA.

f. Bagi pembaca

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang metode pembelajaran sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

## **E. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti , bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, daftar isi, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari :

Bab I Pendahuluan terdiri dari : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Kajian Teori : Tinjauan metode *inquiry*, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan berfikir kritis, tinjauan tentang pembelajaran IPA, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian : Jenis Penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian : paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup : Kesimpulan, dan saran.

Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, dan lampiran-lampiran.